

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan pendidikan di Indonesia semakin berkembang jika dikaitkan dengan mutu guru, terutama menyangkut kompetensi profesional, yang salah satunya ditandai dalam keterampilan mengajar dan memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik-baiknya. Akibat nyata dari keadaan ini adalah guru kurang mampu mengelola waktu dan sedikit waktu dicurahkan untuk bekerja (time on task) dalam arti yang sesungguhnya. Studi Aria Djalil (1984) yang dikutip oleh Supriadi (1998: 179), mengemukakan bahwa "academic learning time" guru-guru pada umumnya hanya sebesar 36% dari jumlah waktu yang dialokasikannya. Selebihnya untuk tugas-tugas administratif, upacara atau kegiatan lain. Jadi persoalan di sini, bukan hanya banyak hilangnya hari belajar efektif akibat berbagai macam kegiatan dan liburan resmi, melainkan juga penggunaan waktu yang nyata-nyata telah tersedia dalam jadwal pelajaran.

Seiring dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru, meningkat pula harapan masyarakat terhadap guru. Peningkatan kemampuan guru selalu berkejaran dengan harapan masyarakat yang semakin hari semakin besar. Kalau dahulu guru merupakan satu-satunya sumber utama pengetahuan bagi peserta didiknya, maka sekarang sumber-sumber

belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik semakin beragam. Dalam kondisi demikian, guru dipacu untuk terus meningkatkan mutu dan kompetensi profesionalnya. Guru masa kini bukan hanya dituntut untuk mampu menyampaikan materi pelajaran, melainkan menjadi pembina moral dan teladan bagi peserta didiknya.

Dalam perspektif pengelolaan sekolah, guru mempunyai peranan kunci, di samping faktor-faktor lain seperti sarana prasarana, biaya, kurikulum, sistem pengelolaan, dan peserta didik. Apa yang disiapkan dalam pengelolaan pendidikan, seperti sarana prasarana, biaya, kurikulum, hanya akan berarti jika diberi arti oleh kinerja guru secara profesional. Peran dan posisi guru tersebut, terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ronald Brandt (1993), yang dimuat dalam jurnal "Educational Leadership (Edisi Maret 1993), yang menyatakan bahwa:

Hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode mengajar baru, akhirnya tergantung pada guru. Tanpa guru menguasai bahan pelajaran dan strategi belajar mengajar, tanpa guru dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh guna mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka peningkatan profesionalisme guru merupakan kebutuhan yang sangat urgen (penting) dalam mendorong terwujudnya mutu pendidikan, sebagaimana yang diamanatkan dalam pembangunan pendidikan nasional dewasa ini.

Meskipun dalam perspektif manajemen pendidikan, dikatakan bahwa mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (siswa), sarana, manajemen, dan faktor-faktor eksternal lainnya, akan tetapi seberapa banyak siswa mengalami kemajuan belajarnya, banyak bergantung kepada kepiawaian guru dalam membelajarkan siswa. Dari telaah kebijakan nasionalpun, nampak bahwa peran dan posisi guru dalam keseluruhan manajemen pendidikan telah mendapatkan tempat yang dapat dikatakan istimewa. Perhatian terhadap tenaga guru dapat dilihat antara lain dengan adanya kesempatan kenaikan pangkat otomatis, adanya tunjangan fungsional dan adanya peluang bagi guru untuk naik pangkat sampai golongan IV/e, sebagaimana yang dinyatakan dalam SK Menpan Nomor: 26 tahun 1989.

Besarnya perhatian pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, terhadap guru sebenarnya didasarkan pada suatu anggapan bahwa ditangan gurulah mutu pendidikan dapat diupayakan ke arah yang lebih baik. Hal ini karena gurulah sebagai ujung tombak dalam pembinaan siswa pada proses pembelajaran. Pendapat Hartono dalam Mimbar Pendidikan (1990 : 13) bahwa apapun yang diperbaharui, pada gilirannya faktor pendidik (guru) yang banyak menentukan, karenanya upaya pembinaan secara baik dan benar harus selalu dikembangkan.

Strategi mengenai peranan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dipahami dari hakekat guru yang selama ini dijadikan sebagai asumsi pragmatik pendidikan guru, yaitu asumsi-asumsi yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan program pendidikan guru. Menurut Ali Imron (1995: 4) asumsi-asumsi tersebut dikatakan bahwa guru adalah sebagai agen pembaharu, dengan peran sebagai berikut:

- (1) Berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subjek didik untuk belajar;
- (2) Bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik;
- (3) Dituntut sebagai contoh subjek didik;
- (4) Bertanggung jawab secara profesional meningkatkan kemampuannya;
- (5) Menjunjung tinggi kode etik profesionalnya.

Sebagai komponen yang bertugas mengajar dan mendidik, guru akan melaksanakan berbagai kegiatan demi terciptanya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan tersebut Olivia (1989 : 10) menegaskan bahwa “guru harus memainkan fungsinya sebagai pembimbing, pembaharu, model atau contoh, penyelidik, konselor, pencipta, yang mengetahui sesuatu, pembangkit pandangan, pembawa cerita, dan seorang aktor”.

Pemahaman, pendalaman, dan penggalian kondisi kontekstual mengenai performance atau kinerja guru, merupakan langkah awal bagi kepala sekolah dalam melakukan pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru yang dipimpinnya. Ada batas-batas wilayah yang

menggambarkan mengenai kompetensi profesionalisme guru yang tidak dapat digeneralisasikan berdasarkan kacamata teoritis, melainkan memerlukan penggalian dan pendalaman secara kontekstual. Dalam posisi seperti ini, informasi mengenai kondisi guru dalam sebuah unit sekolah menjadi penting untuk dilaksanakan. Sebagai gambaran nasional, hasil dari studi Bank Dunia (Supriadi, 1998: 185), mengungkapkan bahwa terdapat 277 ribu guru SLTP dan sekitar 150 ribu (54%) di antaranya belum berkualifikasi pendidikan D-III. Jumlah yang telah mengikuti program D-III hingga tahun 1995 sekitar 32 ribu, artinya masih ada 118 ribu guru SLTP yang belum tersentuh sama sekali oleh program D-III. Jika setiap tahun peserta program D-III bertambah 20 ribu, maka diperlukan waktu 6 tahun untuk menuntaskan program tersebut.

Berangkat dari temuan Bank Dunia tersebut, maka secara konseptual penggalian dan pendalaman mengenai kompetensi profesional dalam satuan unit pendidikan tertentu, sampai saat ini masih persoalan yang perlu diteliti secara berkelanjutan. Kondisi ini berlaku pula pada lokasi yang akan peneliti jadikan tempat penelitian, yaitu SLTP Negeri 50 Bandung. Sebagai fakta lapangan kondisi yang ada di SLTP Negeri 50 Bandung sebagai berikut:

1. Jumlah kelas keseluruhan ada 26 rombongan belajar, dengan jumlah masing-masing kelas rata-rata 43 siswa.
2. Jumlah lokal kelas (ruang kelas) ada 18 ruang belajar, 1 (satu) kelas ruang kesenian dan 1 (satu) ruang laboratorium yang belum maksimal digunakan.

3. Berdasarkan rasio jumlah siswa dan ruang kelas, maka proses pembelajaran dibagi menjadi 2 (dua) shif, yaitu pagi dan siang.
4. Jumlah guru di SLTP Negeri 50 Bandung sebanyak 60 orang, dengan rincian sebagai berikut:
  - Guru tetap 51 orang,
  - Guru tidak tetap 9 orang
5. Berdasarkan jumlah guru yang ada di SLTP Negeri 50 Bandung, gambaran kualifikasinya sebagai berikut:
  - Sarjana (S-1) : 38 orang,
  - Diploma (D3) : 12 orang,
  - (D2) : 3 orang,
  - (D1) : 4 orang,
  - STM/SMU : 3 orang.
6. Raw input siswa dari NEM di sekolah dasar berada pada rentang 29,10 sampai dengan 46,60.
7. Hasil proses belajar yang berbentuk NEM di SLTP Negeri 50 Bandung, untuk tahun ajaran 1999/2000 untuk mata pelajaran tertinggi 44,72 dan terendah 24,51 dengan rata-rata 32,31.

Berdasarkan gambaran fakta lapangan seperti di atas, tugas guru tidaklah ringan, yang mana guru-guru SLTP Negeri 50 Bandung idealnya harus merasa tertantang dalam mensukseskan program pendidikan secara standar layanan minimal, artinya target kurikulum harus dapat dicapai secara maksimal, sehingga guru dituntut untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan tuntutan profesinya, dimana salah satu kemampuan yang menunjang dalam tugas profesinya adalah kemampuan profesional guru. Kemampuan profesional tersebut akan dapat dijalankan, apabila guru tersebut memelihara dan menjaganya serta adanya pembinaan yang baik dari pihak yang berwenang. Sebagai gambaran empirik mengenai kasus yang terjadi di SLTP negeri 50 Bandung; berkaitan dengan kemampuan profesional guru, penulis memperoleh fakta seperti dipaparkan berikut ini.

Kemampuan guru dalam pembuatan perencanaan pengajaran, secara bukti fisik (administratif) sudah dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, secara fungsional belum terlihat sebagaimana mestinya, yang seharusnya perencanaan pengajaran tersebut merupakan panduan di dalam penampilan mengajar. Sementara itu, komponen-komponen yang terdapat dalam perencanaan pengajaran yang dibuat oleh guru SLTP Negeri 50 Bandung, masih perlu pembenahan dalam sinkronisasi antar komponen. Untuk menggambarkan ketercapaian rumusan Tujuan Pembelajaran Umum, maka dijabarkan dalam rumusan Tujuan Pembelajaran Khusus. Dengan demikian, para siswa yang memiliki kemampuan seperti yang tersurat dalam TPU, mereka yang menguasai sejumlah TPK yang menjadi cakupannya. Guna mencapai sejumlah rumusan TPK yang menjadi sasaran pembelajaran, maka guru harus menyiapkan sejumlah materi secara proporsional. Agar materi yang disiapkan tersebut dapat dimiliki/dikuasai oleh siswa, maka guru harus merumuskan skenario pembelajaran (Kegiatan Belajar Mengajar) yang mana rumusan KBM ini merupakan gambaran apa yang akan ditampilkan guru dalam kelas. Dalam masing-masing rumusan KBM ini, setiap TPK akan tersurat dan tersirat media dan metode yang digunakan. Kemudian, guna mengukur keberhasilan proses pembelajaran, guru yang bersangkutan harus merumuskan alat evaluasi yang relevan dengan TPK, baik dalam bentuk objektif maupun essay.



Keterampilan guru dalam mengajar; berdasarkan hasil pengamatan penulis pada pertengahan bulan Maret sampai dengan pertengahan bulan April tahun 2001, dari beberapa orang guru diperoleh fakta masih terdapatnya kelemahan. Hal ini, selain rentetan dari kualitas perencanaan pengajarannya, juga secara eksklusif berkaitan dengan tuntutan profil kemampuan dasar guru. Walaupun belum sempat semua guru yang ada di SLTP Negeri 50 Bandung diobservasi, secara sampel menunjukkan bahwa berdasarkan instrumen yang ada dalam APKG, ternyata terdapat indikasi perlunya pembinaan, diantaranya dalam hal: pengelolaan program belajar mengajar; penggunaan media/sumber belajar; penguasaan landasan-landasan pendidikan; pengelolaan interaksi belajar mengajar; dan yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

## **B. Fokus Penelitian**

Apa yang digambarkan dalam uraian latar belakang menggambarkan bahwa sampai saat ini permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional masih dihadapkan pada berbagai persoalan, yang pada gilirannya memerlukan penggalian, pendalaman, dan pemaknaan secara empiris serta ilmiah. Penelaahan tentang kompetensi profesional guru, akan memfokuskan pada penelaahan kinerja guru secara faktual dengan menggunakan standar ciri-ciri guru profesional.



Berangkat dari alasan empiris dan konseptual sebagaimana diuraikan dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana profil kompetensi profesional guru-guru di SLTP Negeri 50 Bandung?”

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Untuk menjabarkan fokus penelitian di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru-guru di SLTP Negeri 50 Bandung?
2. Kekuatan dan kelemahan apa saja yang mempengaruhi kompetensi profesional guru-guru di SLTP Negeri 50 Bandung?
3. Peluang dan tantangan apa yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional di SLTP Negeri 50 Bandung?
4. Upaya apa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru-guru di SLTP Negeri 50 Bandung?

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggali dan menggambarkan profil kompetensi profesional guru-guru di SLTP Negeri 50 Bandung. Data atau informasi yang menggambarkan profil mengenai



kompetensi profesional guru tersebut, ditujukan pula untuk melakukan pemaknaan mengenai faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi kompetensi profesional guru-guru di SLTP Negeri 50 Bandung.

## **2. Tujuan Khusus**

Secara operasional dan spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang berhubungan dengan permasalahan sebagai berikut:

- a. Tingkat Kompetensi Profesional guru-guru di SLTP Negeri 50 Bandung.
- b. Kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi kompetensi profesional guru-guru di SLTP Negeri 50 Bandung.
- c. Peluang dan tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional di SLTP Negeri 50 Bandung.
- d. Upaya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru-guru di SLTP Negeri 50 Bandung.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Dalam tataran teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data atau informasi yang dapat memperkaya dan memperdalam konsep mengenai profil kompetensi profesional pada guru, terutama guru SLTP. Dengan diungkapkannya mengenai profil kompetensi

profesional guru yang digali dan dihimpun dari lingkungan kontekstual dan aktual, maka diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi para pakar manajemen pendidikan untuk merumuskan definisi secara operasional mengenai batasan guru yang memiliki kompetensi profesional.

## **2. Manfaat Praktis**

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi guru maupun bagi lembaga, yaitu SLTP Negeri 50 Bandung, sehingga dari penelitian ini diharapkan pula dapat ditemukan kondisi nyata yang dihadapi oleh guru-guru sehingga pada akhirnya dapat memberikan masukan empiris bagi upaya pembinaan dan pengembangan kompetensi profesionalisme guru, yang aspek pendekatan, aspek pembinaan, proses pembinaan, dan hal-hal yang menyangkut dengan SWOT.

## **F. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian dapat dikatakan sebagai alur penelitian yang akan dilakukan, sehingga apa yang diharapkan dalam penelitian ini dapat dicapai sesuai dengan harapan. Pada penelitian ini diawali dengan memahami dahulu berbagai aspek yang menyangkut tentang profil guru yang profesional. Tentang batasan konseptual guru profesional tersebut, Supriadi (1998: 179) menyebutkan ciri-ciri minimal guru profesional,

yakni sebagai berikut: (1) mempunyai komitmen pada proses belajar siswa; (2) menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya; (3) mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya; (4) merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalismenya. Dalam konteks mikro atau tugas pokok guru, maka profil kemampuan dasar guru yang menggambarkan kompetensi profesional, dijelaskan oleh A. Samana dalam buku yang dikeluarkan PPPG Tertulis (1994: 123) sebagai berikut: (1) menguasai bahan (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber belajar, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Batasan-batasan mengenai ciri-ciri guru profesional tersebut dapat dijadikan standar penilaian atau acuan normatif yang dapat dijadikan instrumen untuk mengungkap profil guru yang memiliki kriteria kompetensi profesional. Apa yang dikonseptualisasikan oleh para pakar pendidikan mengenai standar kinerja guru profesional, dalam

kenyataannya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor intern dan ekstern, yang pada akhirnya akan memunculkan profil guru profesional dalam batasan kontekstual dan faktual.

Hasil dari suatu proses pendidikan biasanya akan berpulang kepada guru sebagai pendidik, sehingga jika hasilnya baik atau tidak maka gurulah yang sering menjadi bahan permasalahan dari suatu proses tersebut. Sebetulnya suatu hasil proses pendidikan tersebut banyak faktor yang berpengaruh selain dari guru; misalnya peserta didik (siswa), tujuan, metode, sarana dan prasarana dan lingkungan. Oleh karena itu, dari sekian faktor yang berpengaruh tersebut, maka faktor pendidik (guru) yang perlu memperoleh perhatian untuk dibina menuju ke arah guru profesional.

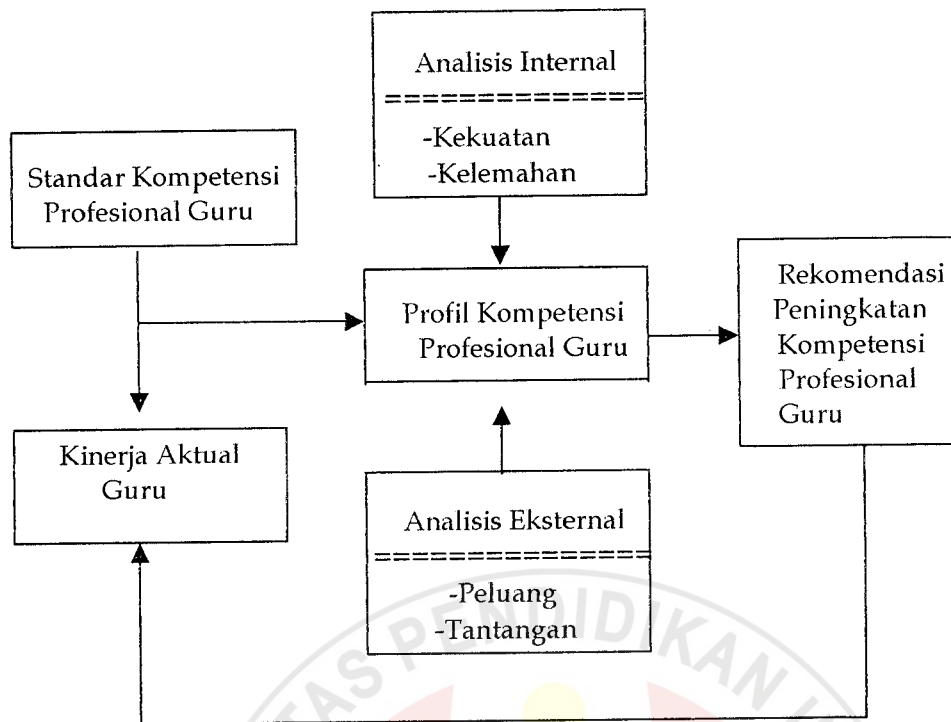
Mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru tersebut, dapat menggunakan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) atau Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan (KKPT). Analisis mengenai kekuatan dan kelemahan dapat memfokuskan pada pengkajian dan pendalaman mengenai faktor-faktor internal yang ada di sekitar lingkungan tempat guru ditugaskan. Sementara analisis peluang dan tantangan dapat memfokuskan pada upaya untuk mencermati lingkungan eksternal yang berpotensi atau memiliki akses tersendiri dalam mempengaruhi tuntutan peningkatan profesionalisme guru.

Hasil dari analisis SWOT tersebut, akan mengungkap informasi aktual dan kontekstual mengenai profil kompetensi profesional guru, yang pada akhirnya dapat ditemukan letak permasalahan yang mempengaruhi kinerja guru tersebut. Berangkat dari temuan tersebut, maka dapat dirumuskan alternatif pemecahannya yang umumnya dirumuskan dalam upaya pengembangan kompetensi profesionalisme guru.

Pembinaan guru profesional harus terencana, sistematis dan relevan dengan situasi dan kondisi lingkungan di tempat tersebut. Pembinaan kemampuan profesional guru banyak ditentukan oleh beberapa hal seperti lembaga tempat para guru, suasana kerja guru, sikap pengelola/pembina dan sikap guru itu sendiri. Seperti dijelaskan oleh Fakry Gaffar (1987 : 160) sebagai berikut:

Untuk mendorong terjadinya profesionalisasi para guru perlu dilakukan usaha pembinaan baik yang terencana maupun yang tumbuh dan berkembang sendiri sebagai produk self propelling growth yang dilakukan oleh masing-masing tenaga pengajar (guru). Tugas lembaga adalah menciptakan kesempatan kepada individu untuk tumbuh dan berkembang melalui proses pembinaan.

Upaya pengembangan peningkatkan kompetensi profesional guru tersebut, secara konseptual perlu mengacu pada standar kinerja guru yang berfungsi sebagai acuan normatif pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru. Dari keseluruhan kerangka berpikir tersebut, divisualisasikan dalam gambar berikut:



**Gambar 1**  
**Paradigma Penelitian**

